

Analisis Praanggapan dalam Video Ceramah “Berikan Hati Kita Kepada Allah” oleh Ustadz Hanan Attaki pada *Channel YouTube Mood Dakwah*: Kajian Pragmatik

Indira Arifianty¹, Rizky Abrian²

✉ indiraarifianty2016@gmail.com

Abstract:

The present study aims to analyse and explain the various types of presuppositions and their uses that appear in a lecture video entitled “*Berikan Hati Kita Kepada Allah*” by Ustadz Hanan Attaki on the Mood Dakwah YouTube channel. The approach adopted in this study is descriptive qualitative, with a pragmatic orientation. The data collected are statements from Ustadz Hanan Attaki that contain presuppositions in the lecture video. The primary source of data for this study was transcripts from the lecture video. The findings of this study demonstrate that there are several categories of presuppositions. The most common forms of presuppositions encountered are existential, factual and structural presuppositions. Furthermore, other categories of presuppositions were identified, including lexical presuppositions, albeit in smaller numbers. A close analysis of the function of presuppositions in Ustadz Hanan Attaki's da'wah reveals that he employs presuppositions for various purposes in his communication, including the following: firstly, to strengthen the message of da'wah through assumptions of shared knowledge or beliefs between the preacher and the audience; secondly, to guide the audience's understanding; and thirdly, to build emotional bonds and a sense of shared vision to facilitate the acceptance of teachings.

Keywords: Presuppositions; Pragmatic; Lecture Video; Ustadz Hanan Attaki

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan berbagai jenis praanggapan serta kegunaan praanggapan yang muncul dalam video ceramah yang berjudul “*Berikan Hati Kita Kepada Allah*” oleh Ustadz Hanan Attaki di *channel YouTube Mood Dakwah*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Data yang dikumpulkan adalah pernyataan dari Ustadz Hanan Attaki yang mengandung praanggapan dalam video ceramah tersebut. Sumber utama data adalah transkrip dari video ceramah. Temuan dari penelitian ini menunjukkan adanya beberapa kategori praanggapan. Jenis praanggapan yang paling banyak ditemukan antara lain praanggapan eksistensial, faktual dan struktural. Selain itu, juga teridentifikasi kategori praanggapan lainnya, seperti praanggapan leksikal, meski dengan jumlah yang lebih sedikit. Analisis terhadap fungsi praanggapan mengungkap bahwa Ustadz Hanan Attaki menggunakan praanggapan untuk berbagai tujuan komunikasi, di antaranya memperkuat pesan dakwah melalui asumsi pengetahuan atau keyakinan yang sama antara penceramah dan pendengar, memandu pemahaman audiens, serta membangun ikatan emosional dan rasa kesamaan visi untuk memperlancar penerimaan ajaran.

Kata kunci: Praanggapan; Pragmatik; Video Ceramah; Ustadz Hanan Attaki

PENDAHULUAN

Bahasa adalah cara utama bagi manusia untuk berkomunikasi dalam masyarakat. Keberhasilan komunikasi bergantung pada kata yang baik dan struktur kalimat yang tepat (Selsia et al., 2024). Komunikasi adalah elemen kunci dalam interaksi sosial manusia, di mana bahasa berfungsi sebagai alat utama untuk menyampaikan niat dan membagikan ide-ide. Namun, pemahaman terhadap suatu ungkapan tidak dapat terbatas pada arti literal atau makna kata-kata saja. Sering kali, arti yang sebenarnya dan keberhasilan dalam berkomunikasi bergantung pada pemahaman konteks di balik ungkapan tersebut, sebuah area yang diteliti secara mendalam oleh bidang pragmatik. Pragmatik merupakan cabang linguistik yang berfokus pada kajian tentang niat dari pembicara, interpretasi dari pendengar, serta pengaruh faktor-faktor konteks yang berperan besar dalam pemahaman bahasa (Yule, 1996). Dengan demikian, pragmatik membantu kita untuk menjawab pertanyaan, “Apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh pembicara?”

Dalam konteks pragmatik, sebuah gagasan yang amat vital dan strategis adalah praanggapan. Praanggapan dijelaskan sebagai keyakinan atau pengetahuan kolektif yang diakui kebenarannya oleh pembicara dan lawan bicara, serta yang perlu ada agar pernyataan yang disampaikan memiliki makna yang sesuai dan diterima. Praanggapan berperan sebagai penghubung kognitif, yang memberi kesempatan bagi pembicara untuk memperkuat argumennya, memfokuskan perhatian pendengar, dan secara efektif membangun landasan pemahaman bersama, tanpa harus menghabiskan waktu dan tenaga untuk menjelaskan setiap rincian yang diasumsikan sudah dikenal. Dengan memanfaatkan praanggapan, pesan menjadi lebih singkat, jelas, dan meyakinkan karena pembicara bergantung pada dasar keyakinan atau informasi yang sudah tertanam dalam diri audiens.

Informasi dapat muncul dari bahasa yang diucapkan oleh individu, baik itu pendapat atau kebenaran. Media berfungsi sebagai alat untuk mengedarkan

pesan kepada individu atau publik (Hariadi & Taufik Hidayat, 2022). Platform media sosial, khususnya *YouTube*, telah berubah menjadi saluran utama bagi penyebaran berbagai informasi, termasuk dakwah dan konten keagamaan. Sebagai hasilnya, video ceramah agama tidak lagi dibatasi oleh lokasi fisik majelis, tetapi mampu menjangkau berbagai audiens secara global, tanpa batasan waktu dan tempat. Fenomena ini menciptakan tantangan dan peluang komunikasi yang baru. Penceramah kini dituntut untuk merancang strategi bahasa yang dapat secara efektif menyampaikan pesan persuasif kepada penonton yang sering kali tidak berinteraksi secara langsung. Keberhasilan dakwah dalam dunia digital sangat bergantung pada keterampilan penceramah dalam membangun koneksi instan dan menjaga perhatian audiens *online* yang biasanya memiliki rentang perhatian singkat. Dalam konteks ini, Ustadz Hanan Attaki menjadi sosok yang mencolok. Ia terkenal di seluruh kalangan, terutama di antara generasi muda, berkat gaya komunikasinya yang santai, lugas, dan sangat relevan dengan isu-isu terkini. Ceramahnya yang banyak direkam dan diunggah di saluran populer seperti Mood Dakwah, memberikan sumber data linguistik yang sangat kaya untuk dianalisis. Secara khusus, video-video ini menawarkan contoh nyata yang sempurna untuk meneliti secara mendalam strategi komunikasi persuasif, terutama melalui penggunaan mekanisme prasangka, yang sangat penting dalam memahami bagaimana ia mampu menyisipkan keyakinan dan nilai-nilai ajaran agama secara halus dan efisien.

Video ceramah yang berjudul “Berikan Hati Kita Kepada Allah” yang disampaikan oleh Ustadz Hanan Attaki yang diunggah di saluran YouTube Mood Dakwah adalah salah satu konten dakwah yang menarik perhatian banyak orang. Efektivitas penyampaian dakwah tidak hanya bergantung pada substansi, tetapi juga pada cara penyampaiannya. Penggunaan bahasa yang tepat, termasuk praanggapan, memiliki peranan penting untuk memastikan bahwa pesan dapat diterima dan dimengerti oleh pendengar. Penelitian pragmatik mengenai praanggapan dalam video ceramah ini dapat menunjukkan bagaimana asumsi-

asumsi linguistik dan pengetahuan bersama dimanfaatkan sebagai alat retorik untuk meyakinkan, memengaruhi, dan menjalin kedekatan audiens dengan ajaran yang disampaikan. Namun, penelitian yang mendalami secara rinci jenis dan fungsi praanggapan dalam konteks dakwah digital, terutama yang disampaikan oleh Ustadz Hanan Attaki masih sangat terbatas.

Penelitian ini merumuskan sejumlah permasalahan utama yang perlu dipecahkan. Secara spesifik, rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana praanggapan digunakan dalam video ceramah “Berikan Hati Kita Kepada Allah” oleh Ustadz Hanan Attaki. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini, yaitu untuk menjelaskan mengenai penggunaan praanggapan serta mendeskripsikan jenis-jenis praanggapan yang digunakan dalam objek penelitian ini. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil temuan ini akan memperkaya pengetahuan dalam bidang linguistik, terutama kajian pragmatik, dengan menyajikan bukti empiris tentang penerapan praanggapan dalam jenis komunikasi keagamaan di ranah digital. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi yang berharga bagi para penceramah atau penggiat dakwah di media sosial. Pemahaman mengenai penerapan praanggapan yang efektif akan membantu mereka merumuskan strategi komunikasi yang lebih persuasif, lebih mudah diterima, dan menciptakan kedekatan yang lebih solid dengan audiens mereka.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam penelitian, kajian pustaka memuat penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai tinjauan dari proses pembuatan artikel. Peneliti menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Pada penelitian Lasenna Siallagan, dkk (2023) yang berjudul “Analisis Praanggapan dalam Video “Eksklusif: Ganjar Pranowo dan Piala Dunia” pada wawancara *Mata Najwa*”. Dalam penelitian tersebut, Lasenna dkk menemukan hasil penelitian

berupa 43 data praanggapan, yang meliputi praanggapan eksistensial sebanyak 17 data, praanggapan leksikal sebanyak 6 data, praanggapan faktif sebanyak 4 data, praanggapan nonfaktif sebanyak 2, praanggapan struktural sebanyak 11, dan praanggapan konterfaktual sebanyak 3 data (Kerin Theresa Saragih et al., 2023). Penelitian tersebut bersifat deskriptif dan hanya fokus pada jenis praanggapan tanpa mengeksplorasi bagaimana dampak pragmatik ini berpengaruh pada komunikasi sosial secara keseluruhan. Sedangkan penelitian ini menerapkan pendekatan pragmatik yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan konteks sosial dan tujuan dari komunikasi. Dengan demikian, analisis ini menjadi lebih dalam dan relevan dalam menjelaskan fungsi.

Penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Susanti, M. Imron, dan Sri Yanuarsih (2025), yang berjudul “Analisis Tiga Jenis Praanggapan dalam Dua Episode *Talk Show* Lapor Pak di Trans 7”. Hasil penelitian tersebut yaitu adanya praanggapan eksistensial sebanyak 3 data, praanggapan faktif sebanyak 3 data, dan praanggapan struktural sebanyak 3 data (Abadi & Yanuarsih, 2025). Pada penelitian tersebut, dialog interaktifnya terbatas dengan karakter hiburan, dan cenderung menggunakan bahasa sederhana dari sisi tujuan komunikasi. Sedangkan penelitian ini, kaya akan konteks retorika dakwahnya dan pemaknaan spiritual sehingga secara pragmatik lebih kompleks.

Nasrul dan Abdul Kifli (2025) juga melakukan penelitian dengan judul “Praanggapan dan Entailment dalam Podcast *YouTube* Najwa Shihab Bersama “Prabowo Subianto Bicara Gagasan” (Kajian Pragmatik)”. Dalam penelitian tersebut, ditemukan 5 data praanggapan eksistensial, 5 data praanggapan faktif, 5 data praanggapan leksikal, 4 data praanggapan struktural, 3 data praanggapan nonfaktif, 3 data praanggapan konterfaktual, dan 5 data entailmen (Nasrul & Kifli Alwi, 2025). Penelitian di atas cenderung mengadopsi pendekatan deskriptif pragmatik yang lebih menekankan pada penyajian gejala bahasa tanpa mengupas secara mendalam dampak fungsi ujaran dalam konteks komunikasi sosial yang lebih luas. Sementara itu, penelitian ini menerapkan metodologi pragmatik yang

tidak sekadar menjelaskan gejala bahasa, tetapi juga menganalisis konteks sosial serta peran komunikasi dalam ujaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang memfokuskan perhatian pada analisis pragmatik. Sumber data penelitian ini diambil dari rekaman ceramah Ustadz Hanan Attaki pada saluran *YouTube* Mood Dakwah, yang dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan jenis praanggapan yang muncul dalam ceramah tersebut. Metode pengumpulan data mencakup transkrip pembicaraan, pencatatan konteks situasi komunikasi dan observasi video. Dalam hal ini, pendekatan pragmatik oleh George Yule juga dimanfaatkan untuk mengeksplorasi hubungan antara makna tuturan konteks sosial, dan tujuan komunikasi dalam ceramah. Proses analisis melibatkan pengelompokan praanggapan berdasarkan kategori tertentu (eksistensial, leksikal, faktual, dan struktural), penyederhanaan data, dan penyajian hasil.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan beberapa jenis praanggapan yang terdapat dalam video ceramah Ustadz Hanan Attaki yang berjudul “Berikan Hati Kita Kepada Allah”, yaitu praanggapan eksistensial, praanggapan leksikal, praanggapan faktual, dan praanggapan struktural. Hasil temuan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Praanggapan Eksistensial

Praanggapan eksistensial adalah pemahaman tentang ujaran yang menunjukkan eksistensi atau bagaimana keberadaan suatu hal dan identitas referensi yang diungkapkan dengan kata yang definitif. Tujuan dari praanggapan ini adalah untuk menggambarkan suatu anggapan secara singkat dan lugas (Hasni et al., 2023). Hasil temuan praanggapan eksistensial pada video ceramah Ustadz

Hanan Attaki yang berjudul “Berikan Hati Kita Kepada Allah” diuraikan sebagai berikut:

Data 1

*“Setelah selesai perang Hunain, **kaum muslimin** itu mendapatkan ghanimah yang sangat banyak.”*

Konteks data di atas menceritakan tentang kaum muslimin yang mendapatkan ghanimah setelah terjadinya perang Hunain. Perang Hunain ini merupakan salah satu perang yang paling besar ghanimahnya. Ghanimah sendiri diartikan sebagai harta rampasan yang didapat setelah mendapat kemenangan dari terjadinya perang. Data di atas termasuk ke dalam praanggapan eksistensial karena data tersebut mengandung dugaan mengenai keberadaan atau eksistensi dari pernyataan tertentu yang telah diasumsikan sebagai kebenaran oleh audiens. Dalam data tersebut, praanggapan eksistensialnya adalah bahwa peristiwa Hunain benar-benar berlangsung dan kaum muslimin benar-benar ada.

Data 2

*“...kemudian dikumpulkan di sisi Rasulullah karena yang membagikan ghanimah cuma **Rasulullah** waktu itu.”*

Data di atas memuat konteks bahwa setelah terjadinya perang Hunain, ghanimah yang didapatkan oleh kaum muslimin tersebut dikumpulkan menjadi satu di hadapan Rasulullah. Kemudian dibagikan oleh Rasulullah sendiri. Data di atas termasuk praanggapan eksistensial karena beranggapan bahwa Rasulullah benar-benar hidup pada saat pembagian ghanimah dan bahwa proses pembagian itu memang hanya dilakukan oleh Rasulullah. Dengan kata lain, kehadiran Rasulullah sebagai sosok yang membagi ghanimah dipandang sebagai kebenaran yang sudah diketahui dan diterima dalam konteks komunikasi.

Data 3

*“Tiba-tiba Rasulullah memanggil **Abu Sufyan**, orang Mekkah yang baru masuk Islam.”*

Konteks data di atas adalah ketika Rasulullah memanggil Abu Sufyan untuk diberikan unta sebanyak 100 ekor sebagai jatah ghanimahnyanya. Data di atas termasuk praanggapan eksistensial karena secara tidak langsung menganggap keberadaan Rasulullah, Abu Sufyan, dan kenyataan bahwa Abu Sufyan merupakan orang dari Mekkah yang baru saja memeluk Islam. Pernyataan ini berasumsi bahwa elemen tersebut diterima sebagai kebenaran oleh audiens dalam situasi komunikasi, sehingga pernyataan itu tidak memberikan penjelasan ulang mengenai keberadaan dan posisi Abu Sufyan, melainkan menganggapnya sebagai sesuatu yang sudah ada.

Data 4

*“Sehingga akhirnya **orang Ansar** desas-desus mulai komplain, mulai komen.”*

Konteks data di atas adalah ketika orang-orang Ansar tidak mendapat sedikitpun ghanimah dari perang Hunain. Alhasil, mereka komplain kepada Rasulullah. Data di atas merupakan praanggapan eksistensial karena beranggapan bahwa orang Ansar benar-benar ada, mereka mengetahui tentang situasi pembagian ghanimah, namun mereka tidak mendapat bagiannya sedikitpun.

Data 5

*“**Teman-teman** yang dirahmati Allah, kita masih berbicara tentang kisah-kisah bagaimana orang-orang saleh merasa Allah dan Rasulullah itu cukup bagi dia dan tidak ada lagi yang membuat dia gelisah setelah Allah dan Rasul.”*

Data di atas menggambarkan kisah nyata tentang bagaimana orang-orang saleh meraih tingkat kepercayaan dan ketenangan jiwa hanya dengan bersandar kepada Allah serta mencontoh ajaran Rasul-Nya. Data di atas merupakan praanggapan eksistensial karena menganggap ada “teman-teman yang dirahmati Allah”, orang-orang saleh, Allah, dan Rasulullah sebagai entitas yang telah diakui kebenarannya oleh audiens.

Data 6

*“La ubali kata Allah, “Wahai **hamba-hamba-Ku**, jika kalian datang kepada-Ku meminta ampun, padahal kalian memiliki dosa sebanyak langit dan bumi, akan Aku ampunkan dosa kalian semuanya.”*

Data di atas merupakan kutipan dari hadits yang menjelaskan betapa pentingnya bertaubat, betapa besarnya kasih sayang Allah, dan kita tidak boleh berputus asa dari rahmat-Nya. Data di atas termasuk ke dalam praanggapan eksistensial karena menyampaikan kepercayaan fundamental mengenai eksistensi manusia serta interaksi mereka dengan-Nya, yang berlandaskan pada harapan dan janji terhadap pengampunan dosa.

Data 7

*“**Allah SWT** masih melindungi kita dari kecelakaan. Kalau bukan karena **Allah** sabar banget menunggu kita bertobat, pasti **Allah** sudah melaknat dan membinasakan kita sejak awal kita berbuat dosa.”*

Data di atas merupakan dorongan spiritual untuk membangkitkan rasa terima kasih, ketakutan, dan harapan dalam hati audiens sehingga mereka dapat menghabiskan sisa hidup mereka untuk kembali kepada Allah. Data di atas merupakan praanggapan eksistensial karena mengandung asumsi mengenai keberadaan Allah sebagai pelindung dan penyabar serta memiliki kekuasaan penuh atas nasib manusia.

Data 8

*“Teman-teman yang dirahmati Allah SWT, ada **seorang laki-laki** yang buta, lumpuh, tua, sendiri sebatang kara, miskin, tinggal di sebuah gubuk.”*

Konteks data di atas adalah menceritakan tentang kisah seorang laki-laki yang memiliki kondisi fisik seperti yang telah disebutkan. Data di atas termasuk ke dalam praanggapan eksistensial karena mengandung asumsi yang berkaitan dengan keberadaan manusia, yaitu seorang laki-laki dengan kondisinya di dunia nyata.

Data 9

“Lalu datanglah seorang sahabat Nabi, Abu Ubaidah bin Jarrah melihat keadaannya tetapi melihat dia tersenyum aja.”

Data di atas menceritakan Abu Ubaidah bin Jarrah, yang merupakan sahabat Nabi, melihat keadaan seorang laki-laki buta tersebut dengan senyuman saja. Data di atas merupakan praanggapan eksistensial karena mengandung asumsi yang berhubungan dengan eksistensi manusia, yaitu Abu Ubaidah bin Jarrah.

Data 10

“Nabi Musa tanya kepada Allah, “Ya Allah, siapakah orang yang paling rendah di matamu di antara umatku?”

Konteks data di atas adalah ketika Nabi Musa yang bertanya kepada Allah tentang siapa orang yang paling rendah di mata Allah. Data di atas termasuk praanggapan eksistensial karena mensyaratkan eksistensi Nabi Musa, serta konsep penilaian moral atau spiritual yang melekat dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan.

Data 11

*“Itu tuh yang paling rendah nilainya di mata-Ku di antara umatmu. Oh itu **kakek-kakek buta** masbuk terus.”*

Data di atas merupakan jawaban Allah dari pertanyaan Nabi Musa mengenai siapa orang yang paling rendah di mata Allah. Sehingga jawaban Allah adalah kakek-kakek buta yang masbuk terus. Data di atas merupakan praanggapan eksistensial karena menekan adanya keberadaan dari subjek yang dirujuk, yaitu kakek-kakek buta.

2. Praanggapan Leksikal

Praanggapan leksikal adalah ketika suatu kata memiliki makna yang diucapkan secara konvensional, itu ditafsirkan dengan makna lain, yang tidak dinyatakan (Asmaya Jutri et al., 2025). Hasil temuan praanggapan leksikal pada video ceramah Ustadz Hanan Attaki yang berjudul “Berikan Hati Kita Kepada Allah” diuraikan sebagai berikut:

Data 1

*“Sama kayak seorang ibu, anaknya sudah durhaka **siang malam** kepada ibunya. Ibunya masih memanggil kepada anaknya, “Anakku,” gitu.”*

Data di atas memuat konteks bahwa Allah sama seperti seorang ibu, yang meskipun anaknya durhaka kepadanya, ia tetap memanggil anaknya dengan panggilan “anakku”. Begitu pula dengan Allah, meskipun hamba-Nya sering berbuat dosa, Dia tetap memanggil kita sebagai hamba-Nya. Data di atas termasuk praanggapan leksikal karena frasa ‘siang malam’ dalam kalimat tersebut menggambarkan waktu yang terus-menerus atau tanpa henti, sehingga kalimat tersebut menunjukkan bahwa durhaka itu terjadi secara konsisten, baik siang maupun malam.

Data 2

*“Udah gitu lumpuh lagi, udah **tua rentah**, lemah, luar biasa.”*

Konteks data di atas menceritakan tentang Abu Ubaidah yang bertanya kepada kakek-kakek yang kondisi fisiknya seperti yang dijelaskan di atas, namun ia selalu memasang wajah yang berseri-seri dan bahagia. Data di atas merupakan praanggapan leksikal karena frasa ‘tua rentah’ mengandung konotasi usia yang sudah sangat tua dan lemah. Oleh karena itu, dalam kalimat tersebut, tersirat bahwa kakek tersebut sudah sangat tua dan kondisi fisiknya sudah melemah.

Data 3

*“Oh itu si kakek-kakek buta masuk terus. Nabi Musa memandangnya **sebelah mata**.”*

Data di atas memuat konteks tentang Nabi Musa yang memandang sebelah mata kepada kakek-kakek buta yang masuk terus-menerus. Data di atas termasuk ke dalam praanggapan leksikal karena frasa ‘sebelah mata’ biasanya digunakan untuk menunjukkan sikap tidak memandang sesuatu secara penuh atau serius, dan biasanya diartikan sebagai meremehkan, mengabaikan, atau menganggap rendah seseorang atau objek yang dimaksud.

Data 4

“Itulah modal hidup kita. Mudah-mudahan itu bisa menjadi obat hati kita.”

Data di atas merupakan salah satu kalimat penutup yang disampaikan oleh penceramah, yang diharapkan audiens dapat menjadikan ceramah tersebut sebagai obat hati mereka. Data di atas termasuk praanggapan leksikal karena frasa ‘obat hati’ dalam bahasa Indonesia, terutama dalam konteks keagamaan, berarti sesuatu yang memberikan ketenangan, kedamaian, dan pemulihan psikologis atau spiritual untuk perasaan yang terluka atau sedih. Istilah ‘obat hati’ juga berarti sesuatu yang dapat menghilangkan atau mengobati luka kesedihan secara batiniah, bukan secara fisik.

3. Praanggapan Faktual

Praanggapan faktual merupakan sebuah asumsi yang berasal dari pemikiran penutur yang diujarkan untuk memberikan informasi, sehingga mitra tutur dapat meyakini asumsi tersebut (Selsia et al., 2024). Hasil temuan praanggapan faktual pada video ceramah Ustadz Hanan Attaki yang berjudul “Berikan Hati Kita Kepada Allah” diuraikan sebagai berikut:

Data 1

“Yang membuat kita sengsara itu hati kita tidak cukup merasa bahagia. Terlalu kecil ruangnya untuk kebahagiaan sehingga kita selalu merasa hampa.”

Data di atas termasuk ke dalam jenis praanggapan faktual karena pada data tersebut mengandung suatu kebenaran. Data di atas mengatakan bahwa penderitaan manusia, atau ‘sengsara’, disebabkan oleh ketidakmampuan hati untuk merasa cukup bahagia dan bahwa secara intrinsik ada terlalu sedikit ruang untuk kebahagiaan. Hal ini dianggap sebagai kenyataan umum tentang keadaan manusia tanpa memerlukan bukti atau konteks khusus.

Data 2

“Tidak ada yang lebih berharga bagi kita daripada Allah. Maka siapapun yang memberikan hatinya lebih dulu kepada makhluk sebelum Allah dan Rasul, siap-siaplah untuk sengsara dan kecewa.”

Data di atas merupakan jenis praanggapan faktual karena memuat suatu kebenaran. Dalam data tersebut, dikatakan bahwa Allah adalah entitas paling berharga dalam kehidupan manusia. Hal ini dapat diterima secara universal tanpa memerlukan bukti. Hal ini menunjukkan kepercayaan religius di mana hierarki nilai ini dianggap benar secara alami dari sudut pandang Islam.

Data 3

“Allah sebaik-baik pembalas. Balasannya jauh lebih baik daripada balasan manusia.”

Data di atas termasuk praanggapan faktual karena mengandung suatu kebenaran. Dalam konteks keyakinan religius, dari perspektif Islam, seperti Al-Qur'an, kalimat ini menyatakan bahwa Allah adalah “sebaik-baik pembalas” (paling baik dalam memberikan balasan). Peneliti mengakui kebenaran ini tanpa memerlukan bukti eksternal.

Data 4

“Rasulullah hanya membukakan pintu surga untuk kita tapi beliau tidak masuk surga. Kita yang disuruh masuk surga.”

Data di atas merupakan praanggapan faktual karena memuat suatu kebenaran. Disebutkan dalam data di atas bahwa Rasulullah hanya membuka pintu surga untuk umatnya, tetapi tidak masuk sendiri, sementara umatnya disuruh masuk. Dalam keyakinan Islam, hal ini dianggap sebagai fakta yang merujuk pada hadits atau ajaran mengenai peran Rasul sebagai pembuka jalan.

Data 5

“Allah ngasih kita musibah karena Allah pingin banget ngampunin dosa-dosa kita. Allah ngasih kita musibah karena Allah pingin banget ngelihat kita datang menangis.”

Data di atas tergolong dalam praanggapan faktual karena mengandung suatu kebenaran. Data di atas menunjukkan bahwa Allah memberikan musibah untuk mengampuni dosa manusia dan membuat mereka menangis sebagai tanda penyesalan atau taubat. Dalam konteks religius, hal ini dianggap sebagai fakta.

Data 6

“Sepanjang Allah menunggu adalah Allah juga terus membimbing kita. Kalau kita salah jalan, Allah kasih petunjuk.”

Data di atas termasuk ke dalam praanggapan faktual karena memuat suatu kebenaran. Dalam data tersebut, Allah “menunggu” (manusia bertaubat) dan Dia terus membimbing manusia ketika mereka salah jalan. Dalam konteks religius, dari perspektif Islam, seperti ajaran mengenai rahmat dan hidayah Allah, hal ini dianggap sebagai fakta.

Data 7

“Tapi kalau kita berbuat kebaikan, Allah kasih kita 10 kali pahala supaya bisa menutupi dosa-dosa kita. Allah maha baik kepada hamba-hamba-Nya.”

Data di atas merupakan praanggapan faktual karena mengandung suatu kebenaran. Dalam data di atas disebutkan bahwa Allah adalah “maha baik” kepada hamba-Nya, dan bahwa Allah memberikan sepuluh kali lipat pahala untuk setiap kebaikan manusia untuk menutupi dosa-dosa. Hal ini dianggap benar dalam dari sudut pandang Islam, tanpa memerlukan bukti nyata.

4. Praanggapan Struktural

Praanggapan struktural adalah suatu praanggapan yang dinyatakan melalui tuturan dalam suatu kalimat yang dipahami oleh mitra tutur sehingga penutur tidak perlu menjelaskan lagi maksudnya (Andri et al., 2023). Hasil temuan praanggapan struktural pada video ceramah Ustadz Hanan Attaki yang berjudul “Berikan Hati Kita Kepada Allah” diuraikan sebagai berikut:

Data 1

“Perang Hunain itu terjadi setelah perang apa? Terjadi setelah perang Fathu Makkah.”

Data di atas merupakan praanggapan struktural karena struktur kalimat tanya tersebut menunjukkan bahwa ada informasi yang sudah dianggap benar, yaitu bahwa Perang Hunain terjadi setelah Perang Fathu. Praanggapan ini tidak berasal dari kata-kata tertentu yang digunakan, namun berasal dari struktur kalimat tanya itu sendiri, yang menuntut pemahaman sebelumnya tentang urutan peristiwa.

Data 2

“Kenapa bisa merasa tenang? Karena di hatinya itu hasbiallah, cukup Allah dan yang lain itu nggak akan pernah memberi kecukupan buat kita kecuali Allah SWT.”

Data di atas termasuk ke dalam praanggapan struktural karena strukturnya mengandung asumsi atau anggapan yang telah diterima pendengar sebagai kebenaran. Praanggapan struktural ini muncul dari metode penyusunan kalimat tanya dan jawaban, yang menunjukkan bahwa terdapat keadaan tertentu yang dianggap benar (terdapat ketenangan berkat tawakal kepada Allah), dan ini dipandang sebagai kenyataan yang disepakati dalam kalimat tersebut. Dengan demikian, kalimat ini tidak sekadar membawa informasi tetapi juga mengimplikasikan sebuah kondisi yang telah diterima sebagai fakta.

Data 3

“Ketika beliau haji wada, apa yang beliau ucapkan? Sampaikan apa yang kalian dengar ini kepada umatku yang tidak mendengar, kepada kaum muslimin yang tidak mendengar.”

Data di atas merupakan jenis praanggapan struktural karena struktur kalimat bertanya dan memerintahkan itu menyiratkan gagasan yang sudah diterima sebelumnya. Kalimat tanya pada data di atas mengandung asumsi bahwa Nabi Muhammad SAW benar-benar melakukan haji wada dan mengucapkan

sesuatu. Hal ini adalah praanggapan yang berasal dari bentuk pertanyaan karena kalimat ini tidak menanyakan apakah haji wada terjadi atau tidak, tetapi apa yang diucapkannya, sehingga peristiwa tersebut dianggap ada. Dan pada kalimat perintahnya juga menunjukkan bahwa pesan penting telah didengar dan perlu disampaikan lebih lanjut. Oleh karena itu, kedua bagian kalimat ini secara struktural memuat praanggapan. Kebenaran keberadaan haji wada dan isi ucapannya sebagai fakta yang diakui, serta pentingnya menyampaikan pesan kepada mereka yang belum mendengarkannya.

Data 4

*“Tapi ada yang lebih dicintai oleh Allah daripada kalian. **Siapa** ya Rasulullah? Mereka adalah umatku yang datang setelah kalian.”*

Data di atas termasuk praanggapan struktural karena secara keseluruhan, kalimat ini memiliki struktur yang biasanya mengandung praanggapan, yaitu keyakinan bahwa ada pihak yang lebih dicintai Allah daripada kelompok yang menjadi lawan bicara. Dalam konteks percakapan, informasi ini dianggap benar. Hal ini merupakan karakteristik utama praanggapan struktural, yang dapat dilihat dari pola kalimat tanya dan pernyataan yang mengandung asumsi yang tetap dan sudah diterima dalam komunikasi.

Data 5

*“**Apa** yang beliau harapkan? Supaya hidayah ini sampai kepada seluruh manusia. Itu yang beliau harapkan.”*

Data di atas merupakan praanggapan struktural karena kalimat tanya dan pernyataan yang digunakan menunjukkan keyakinan atau informasi yang sudah diyakini benar oleh pendengar. Data tersebut secara struktural membawa asumsi bahwa beliau memiliki harapan tertentu. Dalam konteks ini, harapan agar hidayah sampai kepada seluruh manusia, dan bahwa keberadaan serta isi harapan itu dianggap sebagai fakta yang sudah jelas.

Data 6

“Kenapa kita tidak bisa bahagia seperti dia? Karena kita tidak menjadikan Allah segalanya dan cukup di dalam hati kita.”

Data di atas termasuk ke dalam praanggapan struktural karena struktur kalimat tanya dan pernyataan yang digunakan sudah mengandung asumsi yang diakui pendengar sebagai kebenaran. Pada kalimat tanya dalam data di atas mengandung praanggapan bahwa seseorang mungkin merasa bahagia. Bukan menanyakan keberadaan kebahagiaan orang itu, tetapi ini adalah anggapan yang dimasukkan secara struktural ke dalam kalimat tanya. Dan pada kalimat pernyataan tersebut diasumsikan bahwa alasan orang tidak bahagia adalah karena mereka tidak menganggap Allah sebagai segalanya. Hal ini juga dianggap kebenaran dalam percakapan.

Data 7

*“Wah, orang kayak gini nih bakalan rugi. **Kenapa?** Semua transaksi dia tuh gagal. Karena dia berhadapan dengan orang yang tidak beriman.”*

Data di atas merupakan praanggapan struktural karena struktur kalimat ini membawa praanggapan bahwa seseorang mengalami kerugian melakukan transaksi, dan bahwa kegagalan tersebut disebabkan oleh kondisi tertentu. Praanggapan ini dianggap benar dalam konteks komunikasi. Struktur kalimat ini adalah ciri khas praanggapan struktural, yang menggunakan struktur kalimat tanya dan pernyataan yang memuat asumsi tetap yang disepakati.

Data 8

*“Nabi Musa tanya kepada Allah, “Ya Allah, **siapakah** orang yang paling rendah nilainya di matamu di antara umatku?” Kata Allah, “Itu laki-laki yang kalau shalat paling belakang cari sama Nabi Musa.”*

Data di atas termasuk praanggapan struktural karena struktur kalimat tanya menggunakan kata tanya seperti “siapakah” dan asumsi bahwa objek pertanyaan memang ada. Struktur seperti ini langsung dipahami tanpa perlu memberikan penjelasan tambahan, sehingga keberadaan orang dengan nilai paling rendah

dianggap sudah pasti dan menjadi informasi yang sudah diterima bersama dalam percakapan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dijelaskan di atas, jenis-jenis praanggapan yang ditemukan dalam video ceramah Ustadz Hanan Attaki yang berjudul “Berikan Hati Kita Kepada Allah” dalam *channel YouTube* Mood Dakwah menunjukkan bahwa terdapat 30 data bentuk dari praanggapan, yang meliputi 11 data bentuk praanggapan eksistensial, 4 data bentuk praanggapan leksikal, 7 data bentuk praanggapan faktual, dan 8 data bentuk praanggapan struktural.

Dalam konteks dakwah digital, penggunaan praanggapan ini sangat penting secara fungsional. Secara retorik, praanggapan memungkinkan pembicara untuk menghemat lebih banyak teks dan menyampaikan pesan utama dengan lebih efektif tanpa perlu menjelaskan kembali konsep-konsep dasar. Strategi ini juga berhasil membangun hubungan dengan audiens. Ustadz Hanan Attaki berhasil menciptakan ilusi komunikasi yang bersifat dialogis dan personal dengan mengambil suatu informasi atau nilai yang telah diketahui dan diterima. Hal ini membuat pesan keagamaan terasa lebih relevan dan mudah diinternalisasi oleh pendengar. Praanggapan juga digunakan untuk memperkuat argumen keagamaan, membuat klaim seolah-olah benar, yang sangat persuasif untuk penanaman nilai.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Ustadz Hanan Attaki menggunakan praanggapan sebagai strategi komunikasi pragmatik yang terstruktur. Video ceramah “Berikan Hati Kita Kepada Allah” berhasil karena konteks teologisnya. Hal itu juga karena penceramah dapat menggunakan asumsi linguistik untuk menyatukan konsep Islam yang kompleks dengan audiens yang lebih modern. Praanggapan menjadi model yang menarik untuk studi komunikasi agama lebih lanjut karena sangat penting untuk penyampaian pesan dakwah dengan sukses di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M. I., & Yanuarsih, S. (2025). *Analisis Tiga Jenis Praanggapan dalam Dua Episode Talk Show Lapor Pak di Trans 7*. 5(3), 2060–2074.
- Andri, Khairani, Z., & Marisya, S. (2023). Praanggapan Dalam Novel Jejak Sang Pencerah Karya Didik L. Hariri. *Ekasakti Educational Scientific Journal*, 1(1), 34–42. <https://doi.org/10.60034/eesj.v1i1.3>
- Asmaya Jutri, F., Anggraini, F., & Prihatin Syahroni, I. (2025). Praanggapan Dalam Film Pendek Tilik: Kajian Pragmatik. *Agust*, 5(2), 452–465.
- Hariadi, J., & Taufik Hidayat, M. (2022). Analisis Praanggapan Tuturan Pada Berita Sapa Indonesia Pagi DI Kompas Tv. *Jurnal Samudra Bahasa*, 5(2), 32–39.
- Hasni, H., Hamsa, A., & Asri, A. (2023). Praanggapan Pemeran Film Layangan Putus Karya Benni Setiawan. *Titik Dua: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(3), 157–168. <https://doi.org/10.59562/titikdua.v3i3.48380>
- Kerin Theresa Saragih, Lasenna Siallagan, William Sitorus, Dinda Anggraini Ginting, Loudwig Agustinus Purba, & Mutiara Putrimina. (2023). Analisis Praanggapan Dalam Video “Eksklusif: Ganjar Pranowo Dan Piala Dunia” Pada Wawancara Mata Najwa. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(1), 446–458. <https://doi.org/10.37304/enggang.v4i1.12087>
- Nasrul, & Kifli Alwi, A. (2025). Praanggapan dan Entailment dalam Podcast Youtube Najwa Shihab Bersama “Prabowo Subianto Bicara Gagasan” (Kajian Pragmatik). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 15(1), 103–119.
- Selsia, N. W., Pratiwi, W. D., & Triyadi, S. (2024). Analisis Praanggapan Acara Lapor Pak dalam Tayangan Akun Youtube @7 Comedy Serta Manfaatnya Sebagai Bahan Ajar Menulis Teks Anekdote Di SMA. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(3), 528–542.